

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (Agency Teory)

Agency theory adalah kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan pengelola perusahaan (agent) (Jensen&Meckling, 1976:6). agent bertanggung jawab atas pencapaian tugas tersebut dan principal memberikan bonus atas jasa yang telah diberikan oleh agent. Hubungan keagenan diharapkan dapat memberikan keselarasan tujuan antara agent dengan principal. Akan tetapi, masih ada perbedaan tujuan antara keduanya sehingga menimbulkan conflict of interest. Jensen&Meckling (1976:4) membagi biaya keagenan ini menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan yang diambil oleh agent dan kepentingan principal.

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. Definisi Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja yang biasa digunakan oleh pihak eksternal pengguna laporan keuangan perusahaan adalah laba. Menurut Statement Financial of Acccounting Concept (SFAC) nomor 2, laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena mempunyai nilai prediktif. Namun dalam praktiknya, perusahaan sering melakukan manajemen laba sehingga nilai prediktif dari laba tersebut menjadi tidak tepat.

Menurut Healy&Wahlen (1999:368), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah

transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Schipper (1989:9), manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Sedangkan menurut Scott (2003:369), manajemen laba didefinisikan sebagai kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Scott (2003:5) Manajemen laba dapat dilihat dalam sudut pandang kontrak dan pelaporan keuangan. Dalam sudut pandang kontrak manajemen laba dianggap sebagai cara untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Sedangkan dalam sudut pandang pelaporan keuangan, manajer bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan manajemen laba.

2.1.2.2. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:7) motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Dalam skema bonus dikenal adanya istilah cap dan bogey. Cap adalah tingkat laba maksimum untuk menerima tambahan bonus. Jika laba yang dicapai sudah melebihi cap maka bonus yang diterima tidak akan bertambah atau konstan. Sedangkan bogey tingkat laba minimum yang harus dicapai untuk bisa menerima bonus. Manajer memilih kebijakan akuntansi yang akan memaksimalkan laba untuk bisa melampaui bogey yang sudah ditentukan dalam skema bonus. Ketika laba perusahaan sudah mencapai cap, manajer sudah tidak akan menerima tambahan bonus sehingga manajer sudah tidak mempunyai motivasi melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba. Sebaliknya, manajer akan termotivasi untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif dan menggeser laba periode sekarang ke periode berikutnya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik. Selain itu, manajemen laba juga dapat dilihat dari sudut pandang kontrak efisien. Salah satu kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) adalah perjanjian untuk melindungi kepentingan kreditur yaitu pembayaran bunga dan principalnya dari tindakan-tindakan manajer yang dapat mengancam kepentingan kreditur.

Perjanjian hutang jangka panjang ini mencegah perusahaan untuk memberikan dividen yang berlebihan, memiliki hutang yang terlalu tinggi, dan membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat tertentu sehingga meningkatkan risiko pembayaran bunga dan principal kepada kreditur. Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan mencukupi untuk membayar bunga dan principal kepada kreditur. Ketika perusahaan bisa menepati kontrak maka perusahaan akan memiliki reputasi yang baik dan hal ini akan berdampak baik bagi perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan termin hutang yang lebih lama dan tingkat bunga yang lebih rendah dari kreditur.

3. Motivasi Politis

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis yang aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang beroperasi di bidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan masyarakat luas seperti listrik, air, telekomunikasi, dan infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah seperti subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan supaya

beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil. Pada perusahaan-perusahaan yang melakukan pembelian aset baru pada periode dimana perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan memilih metode depresiasi saldo menurun ganda (*double declining method*) agar beban depresiasi perusahaan menjadi tinggi dan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi rendah.

5. Pergantian CEO

Beragam motivasi muncul di sekitar waktu pergantian CEO. Sebagai contoh, CEO yang mendekati masa akhir pensiun akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga CEO yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada CEO baru yang ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama. CEO baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

6. IPO (*Initial Public Offerings*)

Ketika perusahaan melakukan IPO, Perusahaan belum mempunyai nilai pasar. Salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan adalah dari informasi keuangan yang ada di dalam prospektus sebagai sumber informasi yang penting. Informasi yang didapat dari prospektus ini digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Hal ini memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Manajer yang melakukan manajemen laba berharap agar saat IPO, perusahaan akan mendapatkan harga saham yang lebih tinggi. Harga saham yang tinggi akan menambah modal kerja perusahaan sehingga perusahaan mampu meningkatkan kinerja di periode selanjutnya.

2.1.2.3. Pola Manajemen Laba

Scott (2003:383) menjelaskan, bahwa manajemen laba memiliki pola pelaksanaan, yaitu:

1. *Taking A Bath*

Dalam model ini, manajemen harus menghapus beberapa aset dan dapat mengumpulkan perkiraan biaya masa depan berdasarkan laporan saat ini. Selain itu, manajemen juga harus melakukan clear the desk untuk meningkatkan laba yang dilaporkan di periode mendatang. Taking a bath, berlangsung saat reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga tidak akan mendapat perhatian politik. Tindakan yang dilakukan adalah menghapus barang modal dan aset tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran penelitian dan pengembangan..

3. *Income maximization*

Teknik ini dilakukan dengan cara memaksimalkan keuntungan, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak utang jangka panjang (*debt covenants*).

4. *Income smoothing*

Teknik ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba agar dapat melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil.

2.1.2.4. Teknik Manajemen Laba

Menurut Na'im&Setiawani (2000:10), teknik atau metode manajemen laba antara lain:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Manajemen membuat estimasi atas estimasi akuntansi, seperti estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi penyusutan aset tetap atau estimasi periode amortisasi aset tidak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi.

Manajemen melakukan perubahan pada metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi. Misalnya, mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode penyusutan jumlah tahun menjadi metode penyusutan metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan seperti mempercepat atau menunda pengeluaran penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mengontrol ketika penjualan aset tetap yang tidak terpakai.

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan modified jones model dan mencari *discretionary accruals* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Sulistyanto, 2008:4).

1. Total akrual

$$TACCit : TACit = NIit - CFOit$$

2. Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 :

$$TACit / Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) + eit$$

3. Nilai *akrual nondiskresioner* (NDACCit) :

$$NDACit = \beta_1(1/ Ait -1) + \beta_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/ Ait -1) + \beta_3(PPEit / Ait -1)$$

4. Nilai *akrual diskresioner* (DACCit) menggunakan rumus:

$$DACit = (TACit/ Ait -1) - NDACit$$

Keterangan:

Dait = Discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

NDAit = Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode t

NIit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode t-1

β = Koefisien regresi

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan ipada periode t

PPEit = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

e = eror

2.1.3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen dalam *shareholder's* general meeting demi menentukan dividen akan dibagikan atau ditahan sebagai modal perusahaan dimasa depan (Dahayani et al., 2019). Perusahaan yang konsisten membayar dividen dapat diibaratkan sebagai perusahaan yang mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada pasar modal tentang prospek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi dapat mempengaruhi pembagian dividen kepada stakeholders, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan bersamaan dengan tingginya tingkat pembagian dividen sangat diharapkan para investor. Para investor lebih menyukai dividen karena tidak ada kepastian bahwa manajemen tidak akan berbuat curang. Hal tersebut menjadikan kebijakan dividen sebagai friksi antar keduanya. Terkadang manajer melakukan rekayasa laba melalui manajemen laba. Manajemen laba terkadang dilakukan demi kepentingan pribadi serta mengesampingkan kepentingan investor. Hal ini sesuai dengan riset dari Hasty & Herawaty (2019:3) dan Budi & Dwija Putri (2020:9). Proksi kebijakan dividen yaitu Dividend Payout Ratio (DPR). Berikut rumus

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.1.4. Kompensasi Eksekutif

Program kompensasi adalah kebijakan dalam memberikan kompensasi kepada manajemen yang didasarkan atas pencapaian kinerja perusahaan. Kompensasi eksekutif diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu tunai dan non tunai atau yang biasa dikenal kompensasi jangka panjang (Assenso-Okofu et al., 2020:7). Kompensasi yang diberikan dapat berupa upah dan gaji, insentif, dan program benefit. Semakin besar target perusahaan yang dicapai maka semakin besar perusahaan memberikan kompensasi kepada eksekutif. Artinya dengan adanya kompensasi dapat menyelaraskan hubungan antara principal dengan agent dan memberikan efek jangka panjang kepada perusahaan berupa saham serta insentif jangka pendek berupa kas. Adanya *Bonus Scheme* dalam perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajer untuk memodifikasi laba agar memperoleh laba yang maksimal. Hal ini karena besaran bonus tergantung dari jumlah profit

yang didapat, tingginya laba yang didapatkan perusahaan maka akan mempengaruhi bonus yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian dari (Panjaitan & Muslih, 2019:4) dan (Almadi & Lazic, 2016:7). Berikut rumus kompensasi eksekutif.

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \text{Ln (Kompensasi)}$$

2.1.5. Asimetris Informasi

Asimetri informasi ialah situasi ketika terdapat pihak yang lebih diuntungkan daripada pihak lainnya karena memiliki kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan (Scott, 2003:5). Menurut Dai et al (2013:6) asimetri informasi dapat menimbulkan spekulasi manajemen laba karena manajemen yang memiliki akses lebih mengenai laba perusahaan dapat mengubah konten dalam pengungkapan laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan minoritas. Ketidakselarasan informasi yang diterima investor menimbulkan konflik antara investor dan manajer sehingga dapat memunculkan konflik keagenan. Perusahaan yang memiliki perbedaan informasi yang tinggi antara manajemen serta pemegang saham akan memunculkan peluang terjadinya rekayasa laba. Hal tersebut sejalan dengan riset (Dwijayanti & Suryanawa, 2017:4) dan (Mahawyaharti & Budiasih, 2017:6). Asimetri informasi dapat dihitung dengan bid-ask spread. Berikut rumus bid-ask spread.

$$\text{Spread} = \frac{\text{ask price} - \text{bid price}}{(\text{ask price} + \text{bid price})/2} \times 100$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba sudah banyak dilakukan. Namun, dengan variabel penelitian, objek penelitian, serta periode penelitian yang berbeda-beda, sehingga hasil penelitiannya dapat berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai referensi untuk sumber data penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ramdani&Musdhalifah (2021:14) yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba” Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial, perencanaan pajak dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba, sedangkan hasil penelitian secara simultan variable perencanaan pajak, pajak tangguhan kebijakan dividen secara simultan mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fionissa&Rizky (2021:4) yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba”, Hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, tetapi leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suntoro&Sigit (2020:3) yang berjudul “Analisis Pengaruh Total Kompensasi Eksekutif, Opsi Saham, dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur tahun 2016-2018)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif, opsi saham dan latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan frekuensi pertemuan rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ridwan &Suryani (2021:3) yang berjudul “Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif, dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen, kompensasi eksekutif serta asimetri informasi mempunyai pengaruh simultan terhadap manajemen laba. Secara Parsial, Kompensasi Eksekutif mempunyai pengaruh atas manajemen laba dengan arah positif. Sementara Kebijakan Dividend an Asimetri Informasi tidak mempunyai pengaruh pada Manajemen Laba.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sari&Khafid (2020:9) yang berjudul “Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap manajemen laba, Profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Penelitian keenam dilakukan oleh Icha&Sheliska (2021:29) yang berjudul “Pengaruh Financial Performance Analysis, Kompensasi Eksekutif, dan Corporate

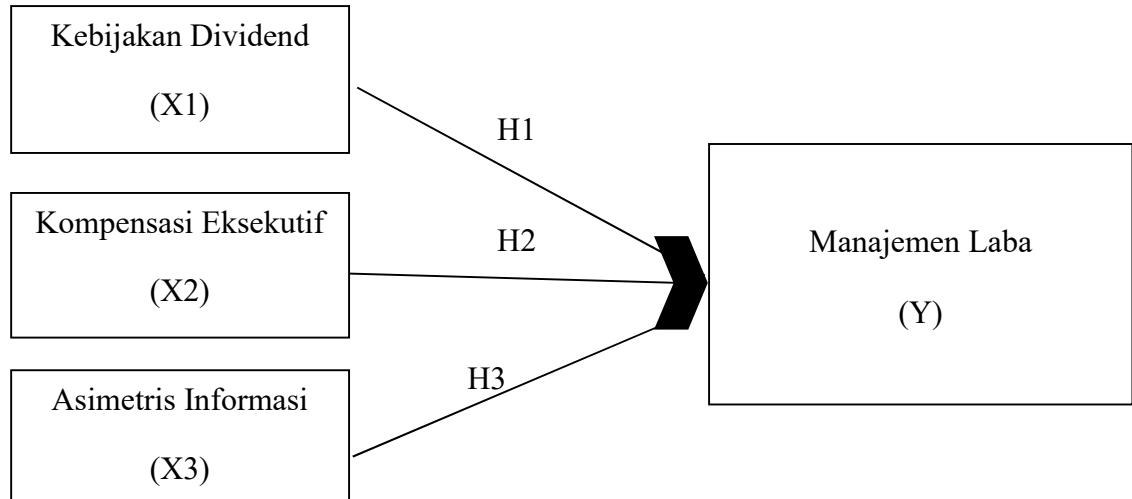
Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019” Hasil pada penelitian ini menunjukkan financial performance dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan positif, hal ini berarti meningkatnya financial performance dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Kompensasi Eksekutif dan dewan komisaris independent berpengaruh secara signifikan positif, hal ini berarti meningkatnya kompensasi eksekutif dan dewan komisaris independen maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Hidayat, Juanda & Jati (2019: 34) yang berjudul “Pengaruh Asimetris Informasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019” Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi belum disejui karena memiliki hubungan yang signifikan dan negatif pada manajemen laba, namun leverage memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pendapatan pengelolaan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Kerangka Fikir

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Fikir

2.3.2. Hipotesis

2.3.2.1 Hubungan Antara Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan kerangka pemikiran yaitu konflik keagenan, dimana terkadang manajer memiliki kepentingan berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham. Dividen akan dibayarkan dengan berbagai pertimbangan dan faktor-faktor dalam menentukan kebijakan dividen. Salah satu pertimbangannya adalah perusahaan tidak seharusnya membagikan dividen sebesar-besarnya, apabila dana yang diperoleh dari operasi perusahaan bisa dipergunakan dengan menguntungkan, maka dividen tidak perlu dibagikan terlalu besar (bahkan secara teoritis tidak perlu membagikan dividen). Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi dengan mempengaruhi besarnya laba sebagai dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian, adanya kebijakan dividen ini diduga mempengaruhi manajemen laba. Putri (2012) memberikan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi DPR berarti bahwa manajemen semakin termotivasi melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba.

H₁: Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.3.2.2 Hubungan Antara Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Program kompensasi adalah kebijakan dalam memberikan kompensasi kepada manajemen yang didasarkan atas pencapaian kinerja perusahaan. Kompensasi eksekutif diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu tunai dan non tunai atau yang biasa dikenal kompensasi jangka panjang (Assenso-Okofu et al., 2020:3). Kompensasi yang diberikan dapat berupa upah dan gaji, insentif, dan program *benefit*. Semakin besar target perusahaan yang dicapai maka semakin besar perusahaan memberikan kompensasi kepada eksekutif. Artinya dengan adanya kompensasi dapat menyelaraskan hubungan antara *principal* dengan *agent* dan memberikan efek jangka panjang kepada perusahaan berupa saham serta insentif jangka pendek berupa kas. Adanya *Bonus Scheme* dalam perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajer untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh laba yang maksimal. Hal ini karena besaran bonus tergantung dari jumlah profit yang didapat, tingginya laba yang didapatkan perusahaan maka akan

mempengaruhi bonus yang didapatkan. Sigit (2017) memberikan hasil bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar target perusahaan yang dicapai, maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

H₂: Kompensasi Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.2.3 Hubungan Antara Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi ialah situasi ketika terdapat pihak yang lebih diuntungkan daripada pihak lainnya karena memiliki kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan (Scott, 2003:3). Menurut Dai et al. (2013:7) asimetri informasi dapat menimbulkan spekulasi manajemen laba karena manajemen yang memiliki akses lebih mengenai laba perusahaan dapat mengubah konten dalam pengungkapan laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan minoritas. Ketidaksielarasan informasi yang diterima investor menimbulkan konflik antara investor dan manajer sehingga dapat memunculkan konflik keagenan. Perusahaan yang memiliki perbedaan informasi yang tinggi antara manajemen serta pemegang saham akan memunculkan peluang terjadinya rekayasa laba. Bambang (2016) memberikan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki perbedaan informasi yang tinggi antara manajemen serta pemegang saham akan memunculkan peluang terjadinya rekayasa laba.

H₃: Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.